

## EDUKASI DAN WORKSHOP PENGOLAHAN MP ASI DAN PMT BAGI KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS URUG KOTA TASIKMALAYA

**Tatu Septiani Nurhikmah<sup>\*1</sup>, Noorhayati Novayanti<sup>2</sup>, Melsa Sagita<sup>3</sup>, Widari Rachma<sup>4</sup>,  
Marsela Euneke<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
e-mail: tatuseptiani.keb11@gmail.com

### Abstrak

Makanan pendamping ASI dan pemberian makanan tambahan diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan kerena pada periode berikut produksi ASI semakin menurun sehingga asupan zat gizi dari ASI sudah tidak memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat, Usia 2 tahun merupakan kelompok rawan gizi yang akan menentukan kualitas hidup untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI yang diolah sendiri oleh ibu akan lebih baik dan lebih efisien karena terbuat dari bahan makanan yang tersedia mudah diperoleh dengan harga terjangkau oleh masyarakat, Praktik pemberian dan pengolahan makanan sangat penting untuk kelangsungan hidup pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi namun permasalahannya karena terbatasnya pengetahuan kader tentang gizi dan keterampilan dalam menyiapkan makanan untuk memenuhi gizinya dengan sumber pangan yang tersedia Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan evaluasi terjadi peningkatan dan pemahaman yang dimiliki oleh kader yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dan workshop pengolahan makanan sehingga kader paham tentang pentingnya pemberian makanan pendamping ASI dan mampu mengolah makanan dengan mengolah bahan pangan yang tersedia, mudah di dapat bergizi.

**Kata kunci:** Edukasi, Workshop, MP ASI, PMT, Kader

### Abstract

Complementary feeding and supplementary feeding are given to infants after 6 months of age because in the following period breast milk production decreases so that the intake of nutrients from breast milk does not meet the increasing nutritional needs, 2 years of age is a nutritionally vulnerable group that will determine the quality of life to meet nutritional needs other than breast milk. MP-ASI which is processed by the mother herself will be better and more efficient because it is made from available food ingredients that are easily obtained at affordable prices by the community, the practice of feeding and processing food is very important for the survival of growth, development, health and nutrition of infants but the problem is due to the limited knowledge of cadres about nutrition and skills in preparing food to meet their nutrition with available food sources From the results of the activity it can be concluded that after the evaluation there was an increase and understanding possessed by cadres who had participated in counseling activities and food processing workshops so that cadres understood the importance of complementary feeding and were able to process food by processing available food ingredients, easy to get nutritious.

**Keywords:** Education, Workshop, MP ASI, PMT, Cadre

### PENDAHULUAN

Posyandu merupakan kegiatan Kesehatan bersumber daya Masyarakat yang dikelola bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu tidak lepas dari peran kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu tugas kader adalah menyiapkan bahan penyuluhan tentang Makanan Pendamping ASI ( MP ASI) dan pemberian makanan tambahan (PMT). Kader sebagai bagian dari tim penggerak Posyandu mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada para ibu untuk memenuhi status gizi pada bayi dan balita.

Stunting merupakan gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, kondisi stunting dapat dilihat setelah bayi berusia 2 tahun sekitar

37% anak balita mengalami stunting. anak yang mengalami stunting memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, anak lebih rentan terhadap penyakit. Dan akan memperhambat pertumbuhan ekonomi, sehingga meningkatkan kemiskinan. [1]

Salah satu peran kader posyandu harus mampu memberikan informasi dan inovasi kepada masyarakat oleh karena itu kader harus mampu mendukung dan melakukan pengembangan skill oleh karena itu perlunya pelatihan pengembangan diri di bidang pemilihan bahan pangan lokal dan memiliki gizi tinggi. [2]

Berdasarkan hasil penelitian Mulyanti 2017 di wilayah kerja Puskesmas Tamansari masih terdapat anak yang stunting sebanyak 603 balita salah satu penyebab stunting adalah pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat mencerminkan pendapatan lebih tinggi pada suatu keluaraga yang akan lebih memperhatikan kebutuhan gizi anggota keluarga dengan mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang pada saat hamil sampai bayi lahir agar tidak mengalami kekurangan gizi. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi maka perilakunya akan semakin baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian diatas. Kebutuhan gizi seimbang dengan mengkonsumsi pangan bergizi yang tidak harus mahal, pangan dengan gizi seimbang dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi sumber karbohidrat, lauk, sayuran, buah namun kadang anak kurang tertarik [3]

Makanan yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI lokal adalah bahan makanan yang diolah di rumah tangga atau di Posyandu, terbuat dari bahan makanan yang tersedia, mudah diperoleh dengan harga terjangkau oleh masyarakat, dan memerlukan pengolahan sebelum dikonsumsi sasaran. Praktik pemberian, pemilihan dan pengolahan makanan sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi, ada beberapa permasalahan pengetahuan ibu dan keterampilan dalam menyiapkan makanan untuk memenuhi gizinya .[4][2]

## METODE

Rencana kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini

### Persiapan

- a. Pada kegiatan ini melakukan kegiatan diskusi dengan petugas yang bertanggung jawab di posyandu untuk menentukan jadwal posyandu di desa Setiawargi yang berada di wilayah kerja puskesmas Tamansari serta menentukan petugas pelaksana dari puskesmas yang akan mengikuti kegiatan tersebut.
- b. Menghubungi ketua posyandu bahwa akan dilaksanakan kegiatan edukasi pelatihan, skrining stunting dan membuat inovasi MP ASI
- c. Melakukan proses perijinan dan pemaparan proses kegiatan serta menentukan jadwal
- d. Menentukan kader dan ibu bayi yang akan dilatih

### 2. Pelaksanaan

- a. Melakukan skrining tumbuh kembang ( stunting)

Para bayi dilakukan skrining tumbuh kembang dilakukan pengukuran tinggi badan, berat badan dan skrining tumbuh kembang, peralatan digunakan adalah timbangan berat badan, pengukur tinggi badan microtoise, pemeriksaan ini dilakukan oleh ketua pelaksana dengan keahlian bidang ilmu kebidanan dibantu oleh anggota pengusul dan mahasiswa kebidanan

- b. Edukasi

Kader dan ibu bayi dilakukan edukasi tentang pengolahan makanan MP ASI berbahan dasar pangan lokal untuk mencegah stunting dengan metode diskusi mengenai permasalahan yang terjadi dan solusi dari permasalahan, kegiatan ini dilakukan oleh anggota tim pengusul yang ahli dibidang stunting dan tumbuh kembang

- c. Pelatihan

Pelatihan dilakukan kepada kader mengenai pelatihan MP ASI ( jenis bahan makanan lokal yang bergizi tinggi dan banyak di temukan di sekitar, nilai gizi, cara pengolahan, pemberian makanan sesuai usia, pengolahan dan penyajian), kegiatan ini dilakukan oleh tim peneliti dari kedua bidang ilmu

- d. Membuat inovasi makanan MP ASI

Kader dan ibu bayi di berikan kesempatan untuk mengolah makanan yang bergizi tinggi

yang berbahan dasar pangan lokal, kegiatan ini kegiatan ini dilakukan oleh tim dari kedua bidang ilmu dibantu oleh bidan desa dan ahli gizi

e. Mengenalkan makanan MP ASI

pada bayi hasil pengolahan makanan yang dibuat oleh kader Kegiatan ini dilakukan oleh tim dibantu oleh mahasiswa kebidanan



Gambar 1 Edukasi tentang pengolahan makanan



Gambar 2 Workshop Pengolahan Makanan



Gambar 3 Pengabdian Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian MP ASI pada usia 6 bulan kerena pada masa tersebut produksi ASI semakin menurun sehingga supply zat gizi dari ASI sudah tidak memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat, usia dibawah 2 tahun merupakan kelompok rawan gizi yang akan menentukan kualitas hidup selanjutnya, oleh karena itu pemenuhan gizi pada kelompok tersebut diupayakan untuk meningkatkan kesehatan gizi anak dan pemberian makanan yang terbaik bagi anak.[5]. [6]

Stunting merupakan gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, kondisi stunting akan Nampak setelah bayi berusia 2 tahun sekitar

37% anak balita mengalami stunting anak yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit pada akhirnya stunting akan memperhambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan. [1][7]

Kader posyandu merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat yang selama ini berperan aktif dalam menimbang dan mencatat balita dengan pengsisian KMS, salah satu peran kader posyandu harus mampu memberikan informasi dan inovasi kepada masyarakat oleh karena itu kader harus mampu mendukung dan melakukan pengembangan skill oleh karena itu perlunya pelatihan pengembangan diri di bidang pemilihan bahan pangan lokal dan memiliki gizi tinggi. [2] [8]

Pemberian makanan tambahan pada bayi harus mempunyai gizi yang seimbang karena untuk mencukupi kebutuhan harian anak dengan mengkonsumsi pangan bergizi yang tidak harus mahal, pangan dengan gizi seimbang dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi sumber karbohidrat, lauk, sayuran, buah namun kadang anak kurang tertarik [3] [9]

Makanan yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI lokal adalah MP-ASI yang diolah di rumah tangga atau di Posyandu, terbuat dari bahan makanan yang tersedia setempat, mudah diperoleh dengan harga terjangkau oleh masyarakat, dan memerlukan pengolahan sebelum dikonsumsi sasaran, Praktik pemberian, pemilihan dan pengolahan makanan sangat penting untuk kelangsungan hidup pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi namun permasalahannya karena terbatasnya pengetahuan ibu tentang gizi dan keterampilan dalam menyiapkan makanan untuk memenuhi gizinya dengan sumber pangan yang tersedia.[4] [10]

## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan Edukasi dan workshop Pengolahan MP ASI Serta Pemberian Makanan Tambahan Bagi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Urug dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan evaluasi terjadi peningkatan dan pemahaman yang dimiliki oleh kader yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga kader paham tentang pentingnya pemberian MP ASI maupun makanan tambahan pendamping ASI

## SARAN

Saran-saran untuk pengabdina masyarakat selanjutnya agar pengolahan MP ASI dan pemberia makanan tambahan di sosialisikan kepada ibu yang mempunyai balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang sudah mendanai kegiatan PKM ini untuk tahun pelaksanaan anggaran 2021
2. Puskemas urug Kota Tasikmalaya yang telah menyediakan tempat berlangsungnya kegiatan pelatihan ini

## DAFTAR PUSTAKA

- E. Indriyan, Y. L. R. Dewi, and H. Salimo, "Biopsychosocial Determinants of Stunting in Children Under Five: A Path Analysis Evidence from the Border Area West Kalimantan," *J. Matern. Child Heal.*, vol. 03, no. 02, pp. 146–155, 2018.
- D. S. Dewi, "PERAN KOMUNIKATOR KADER POSYANDU DALAM MENINGKATKAN STATUS GIZI BALITA," vol. 5, no. 1, pp. 272–282, 2017.
- prof. D. soekitjo Notoatmojo, ilmu perilaku kesehatan. jakarta, 2014.
- P. Ibu et al., "KABUPATEN BULUKUMBA Weaning Practices of Mothers with Children Under Two Years Old in the Kajang Ammatoa Indigenous Land , Bulukumba Regency," pp. 257–263, 2013.
- Sutarto, "Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan ( PMT ) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo , Surabaya Effectiveness of Supplementary Feeding Recovery on Children Under Five Nutritional Status in Simomulyo Health Center Work Area," vol. 5, 2018.
- R. Nightingale, G. McHugh, S. Kirk, and V. Swallow, "Supporting children and young people to

- assume responsibility from their parents for the self-management of their long-term condition: An integrative review,” *Child. Care. Health Dev.*, vol. 45, no. 2, pp. 175–188, 2019.
- S. Suryana and Y. Fitri, “Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Dan Mp-ASI Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Usia 12-24 Bulan) Di Kota Banda Aceh,” *Sel J. Penelit. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 25–34, 2019.
- Y. T. Aprillia, S. Nugraha, and E. S. Mawarni, “Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi ( Mp-Asi ) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi,” *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 126–133, 2019.
- Y. K. Waroh, “Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia,” *Embrio*, vol. 11, no. 1, pp. 47–54, 2019.
- S. Lestiarini and Y. Sulistyorini, “Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegiran,” *J. PROMKES*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2020.